

RUWATAN MASSAL MELALUI PERGELARAN WAYANG KULIT

Tjintariani

Universitas Negeri Surabaya, Jl. Ketintang, Surabaya 60231 Indonesia

Email : cinta_unesa@ymail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan: (1) struktur *ruwatan* massal dengan pertunjukan wayang kulit purwa lakon *Murwakala*; (2) makna simbolik yang terkandung dalam *ruwatan* massal yang dikemas dalam penyelenggaraan dan pertunjukan wayang kulit lakon *murwakala*; dan (3) fungsi sosial *ruwatan* massal yang dikemas dalam pertunjukan wayang kulit lakon *Murwakala*. Metode penelitian menggunakan pendekatan teori fenomenologi tentang perilaku peserta *ruwatan*, teori struktural, teori semiotika, dan teori fungsi sosial. Pengumpulan data menggunakan pengalaman terlibat. Hasil penelitian menunjukkan struktur lakon dan struktur pertunjukan wayang kulit lakon *Murwakala*, makna lakon, jejer atau adegan, terdiri 3 babak permulaan, pertengahan, penyelesaian. Setiap babak memiliki unit-unit yang lebih kecil, lengkap dengan eksposisi, komplikasi, konflik dan penyelesaian.

Mass *Ruwatan* through Shadow Puppet Show

Abstract

The objectives of this research are to find out (1) the structure of mass *ruwatan* by purwa shadow puppet show entitled *Murwakala*, (2) the symbolic meaning inherent in the mass *ruwatan* embedded in the show of *Murwakala* shadow puppet. The method of research uses phenomenological approach about the behavior of *ruwatan* participants, structural theory, semiotic theory, and social function theory. Data collection uses the related experience. The finding of the research shows the play structure of *Murwakala* shadow puppet show, the meaning of the play, jejer or scenes, which consists of 3 stages: beginning, middle, and ending. Each stage has its smaller units, complete with exposition, complication, conflict and resolution.

Keyword: *ruwatan*, wayang kulit

PENDAHULUAN

Ruwatan massal diselenggarakan setiap bulan Sura (tahun Jawa). Dipilih bulan Sura, karena bulan Sura merupakan bulan awal tahun Jawa, merupakan bulan untuk mensucikan diri dan pikiran, agar dalam menapaki bulan-bulan berikutnya dalam tahun yang berjalan. Pada bulan Sura juga dimanfaatkan untuk mencuci pusaka (keris, tumbak, dsb), yang dalam tradisi Jawa dikenal dengan *jaman pusaka* (mengkramasi senjata).

Ruwatan massal dikenal masyara-

kat Surabaya sejak tahun 1987. *Ruwatan* massal diminati masyarakat. Karena biasanya upacara *ruwatan* pribadi terlalu tinggi apabila diselenggarakan secara pribadi. *Ruwatan* wajib sesuci terlebih dahulu dan memakai busana kain putih, diadakan *tigas rikma* (potong sebagian kecil rambut para *sukerta* oleh dalang *ruwatan*/dalang sejati sebagai simbol dihilangkannya *sukerta*) yang dilaksanakan ditengah-tengah pertunjukan wayang kulit. Selesai upacara *ruwatan* sesajen diperebutkan oleh penonton. Perbedaannya terletak pada (1) pelaksanaannya diselenggarakan oleh *event or-*

ganizer (OC), (2) pelaksanaan upacara *tigas rikma* dilaksanakan secara masal dan diatur secara bergiliran dengan urutan yang diatur oleh *event organizer* (OC), (3) biaya ditanggung bersama melalui pendaftaran peserta yang jumlah nominalnya ditentukan oleh *event organizer* (OC).

Dalam *ruwatan* massal dalang yang memainkan peran sebagai dalang sejati (dalang kandha buwana), perlengkapan pakeliran, lakon (*Murwakala*), dan *sesaji ruwatan* harus memenuhi syarat yang telah disepakati oleh masyarakat Jawa. Oleh sebab itu, *ruwatan* massal dengan pakeliran lakon *Murwakala*, memiliki struktur pertunjukan, makna simbolis, dan fungsi sosial yang berbeda dengan *ruwatan* yang diselenggarakan oleh perseorangan.

Ruwatan sebagai salah satu bentuk upacara adat tradisional Jawa, penuh dengan simbol dan makna filosofis bagi kehidupan. Simbol-simbol yang terdapat dalam *ruwatan*, mulai dari perlengkapan, *sêsaji*, sampai pada ceritera yang ditampilkan sangat menarik untuk dikaji (Lestari, 2009:5) Makna filosofinya penuh dengan nilai-nilai etis yang bermanfaat bagi media penanaman budi pekerti kepada masyarakat. Masyarakat Jawa yang masih meyakini nilai-nilai tradisi, selalu berusaha untuk melestarikan. Dengan jalan itulah akan diperoleh ketenteraman lahir maupun batin bagi para orang tua terhadap anak-anaknya, karena telah melaksanakan amanat dari leluhurnya. *Ruwatan sukêrta* dimaknai sebagai media menghilangkan khawatir, media mensucikan anak-anak dari ancaman Bathara Kala, serta membangun sugesti masyarakat (Lestari, 2009:5-6).

Lakon *Murwakala* dalam pertunjukan wayang kulit purwa yang berperan sebagai wahana komunikasi pesan-pesan moral melalui dalang kepada peserta upacara maupun penonton pertunjukan. (Lestari, 2009:6) Melalui tradisi *ruwatan* yang diyakini oleh masyarakat pendukungnya sebagai jalan menuju penyucian jasmani maupun rohani. Dalam *ruwatan* ada *sesaji* untuk upacara bermacam-macam berupa binatang ternak yang hidup di darat, di air, di udara, bermacam-macam hasil bumi,

buah, sayur dan lain-lain. *Sesaji* untuk upacara *ruwatan* memiliki fungsi sosial, pengenalan dan pelestarian lingkungan hidup, serta penuh simbol dan makna filosofis yang sangat berguna bagi kehidupan.

Pada masa lalu upacara *ruwatan* menggunakan wayang purwa tujuannya untuk media komunikasi menyampaikan pesan-pesan yang intinya diadakan untuk menolak bala/sial yang dikarenakan secara alami seseorang dilahirkan dengan kondisi membawa ke arah malapetaka atau yang dipercaya akan membawa malapetaka umpamanya, anak tunggal, anak kembar, anak lelaki yang diapit oleh dua anak perempuan dan sebagainya.

Adapun lakon cerita yang menjadi latar belakang *ruwatan* adalah Bathara Kala, seorang raksasa anak Bathara Guru yang lahir dari *kama salah* (sperma yang tidak terkendali). *Kama salah* yang berujud raksasa dahsyat digambarkan rakus, serakah semua dimakan baik hewan, tumbuh-tumbuhan hutan, hampir habis dimakan, sehingga tidak luput manusia dimangsa (Kamajaya, 1992: 19). Para dewa di khayangan sangat takut menghadapi keganasan Bathara Kala, berjanjilah Bathara Guru untuk menaklukkan anaknya yaitu Bathara Kala, gigi taring sumber kekuatan dicabut. Tetapi Bathara Kala memohon jatah manusia yang boleh menjadi makannya. Bathara Guru memberi kurang lebih 60 (enam puluh) jenis manusia, yang disebutkan perinciannya yang terdiri dari anak *sukerta* dan *sengkala* (Kamajaya, 1992:15). Bathara Guru yang khawatir jatuhnya banyak korban mengutus Dewa Wisnu untuk mencegat Bathara Kala dengan menyamar sebagai dalang maka dikeluarkan *mantera-mantera* atau *mantra-mantra* yang merupakan ajian-ajian yang sampai sekarang hanya dipahami oleh para dalang *Kandhabuwana* / dalang *ruwatan*/dalang *sejati*. Misalnya ajian yang menguraikan pertumbuhan jasad Bathara Kala dari mulai *kama* Bathara Guru terus menjadi janin, kemudian merinci huruf / abjad Jawa ha, na, ca, ra, ka yang dimulai dari belakang (*caraka balik*). Bathara Kala oleh Dalang Wisnu (*Kandabuwana*) dibersihkan tubuh-

nya (dimandikan) dengan diiringi mantera-mantera. Dengan mantera-mantera Bathara Kala pun menyingkir. Namun tetap ada dan siap memangsa manusia *tertentu*. Untuk menghindari jatuhnya korban pada manusia, maka digelarlah prosesi *ruwatan*.

Pergelaran wayang terdiri atas beberapa unsur yang membentuk suatu rangkaian cerita. Secara umum unsur-unsur itu terdiri atas cerita (wacana yang berupa narasi dan *cakepan*, *laras* (iringan, *sulukan*, *dhodhogan*, dan *keprakan*), *sabet* (seluruh gerak wayang). Dalam membicarakan unsur-unsur pergelaran wayang, secara umum yang berlaku di STSI (Sekolah Tinggi Seni Indonesia) Surakarta dapat digolongkan kedalam empat bagian, yakni: lakon, *catur*, *sabet*, dan iringan (Sudarsono, 2001:39).

Perlengkapan maupun peralatan adalah sarana pendukung dalam pergelaran wayang kulit. Sudarsono (2001:63) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan perlengkapan meliputi: terop, *genjot*, meja kursi, *sound system*, penerangan, dan *sajen*. Sedangkan peralatan meliputi: kotak wayang, wayang, gamelan, *gedebog*, *kelir*, *blencong*, *keprak*(*kepyak*), dan *cempala*. Peralatan tersebut merupakan sarana dalang dalam menggelar pergelaran wayang.

Pada karya drama pun dapat dijumpai pula adanya elemen-elemen tokoh, alur, dan kerangka situasi cerita yang saling menunjang satu dengan lainnya. Unsur-unsur struktur lakon ialah : (1) tema dan amanat; (2) alur (plot); (3) penokohan (karakterisasi atau perwatakan); dan (4) latar (setting) (Satoto, 1985:15).

Ada tiga teori yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini, yaitu: teori struktural, teori semiotik, dan teori fungsi sosial.

Strukturalisme pada dasarnya merupakan cara berfikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Menurut pikiran strukturalisme, dunia (seni pergelaran merupakan dunia yang diciptakan seniman) lebih merupakan susunan hubungan daripada susunan benda-benda. Oleh karena itu, kodrat tiap unsur dalam struktur itu tidak mempunyai makna

dengan sendirinya, melainkan maknanya ditentukan oleh hubungannya dengan semua unsur lainnya yang terkandung dalam struktur itu (Hawkes, 1978: 17-18).

Pertama, struktur ini merupakan keseluruhan yang bulat, yaitu bagian-bagian yang membentuknya tidak dapat berdiri sendiri di luar struktur itu. Kedua, struktur ini berisi gagasan transformasi dalam arti bahwa struktur ini tidak statis. Struktur ini mampu melakukan prosedur-prosedur transformasional, dalam arti bahan-bahan baru diproses dengan prosedur dan melalui prosedur itu. Ketiga, struktur itu mengatur diri sendiri, dalam arti struktur itu tidak memerlukan pertolongan bantuan dari luar dirinya untuk mensahkan prosedur transformasinya. Jadi, setiap unsur mempunyai fungsi tertentu berdasarkan aturan dalam struktur itu. Setiap unsur mempunyai fungsi tertentu berdasarkan letaknya dalam struktur itu.

Menurut Amir (1991:50-51), struktur pergelaran wayang pada umumnya mengikuti struktur pementasan drama pada umumnya seperti yang telah diungkapkan oleh Aristoteles, yakni terdiri atas 3 babak: permulaan, pertengahan, dan akhir.

METODE

Metode penelitian yang digunakan peneliti yaitu penelitian kualitatif. Peneliti berusaha berinteraksi dengan subyek penelitiannya secara alamiah, tidak menonjol dan dengan cara tidak memaksa. Oleh karena itu cara mengadakan wawancara tidak dilakukan secara formal, antara pewawancara dan responden. Wawancara dilakukan dengan cara yang informal. Misalnya saat peneliti wawancara dengan para dalang *ruwat* baik di rumah maupun sebelum waktu pentas *meruwat* atau pergelaran wayang kulit. Hal itu terjadi, maka penafsirannya perlu dilakukan dalam konteks, dengan jalan membandingkan peristiwa yang mungkin berlaku wajar (Moleong, 1989:42).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian *ruwatan* massal melalui penge-

laran wayang kulit purwa menggunakan (1) teknik penekanan, baik audio maupun audio visual, (2) pemotretan, (3) pencatatan, (4) wawancara dengan dalam *ruwat*, peserta *ruwatan*, panitia penyelenggara (5) studi kepustakaan dan analisis dokumentasi (Sudikan, 2001:173).

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara (1) mengadakan pengamatan di lokasi penelitian, yaitu gedung Balai Pemuda Surabaya, (2) mengadakan perekaman dan pencatatan data yang didapat dari informan yang berkaitan dengan wayang kulit purwa lakon *Murwakala* (3) mengadakan wawancara dengan informan, panitia penyelenggara, peserta *ruwatan* massal.

Teori struktural digunakan untuk mengkaji struktur lakon dan struktur pergelaran wayang kulit purwa lakon *Murwakala*. Struktur lakon, terdiri atas: tema, alur, penokohan, latar, dan gaya bahasa. Sedangkan struktur pergelaran, terdiri atas: a) *Jejer* pertama, b) Adegan *paseban njawi*, c) *Jejer* di kraton atau pesanggrahan, d) Adegan perang pertama, e) *Jejer* ketiga, f) Adegan perang kedua, g) *Jejer* keempat.

Analisis simbol dalam pergelaran wayang kulit purwa lakon *Murwakala* menggunakan teori semiotik (Isnaoen, 2006:470) sebagai dasar analisis. Kata semiotik atau semiologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu semion yang berarti tanda (*sign*), penanda (*signifer*), petanda (*signified*). Semiotika menuntun peneliti yaitu pemahaman tentang teks yang dibuat, memberikan juga kunci bagaimana masalah *ruwatan* massal tidak dapat dipisahkan dari pergelaran wayang kulit purwa lakon *Murwakala*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur *Ruwatan* Massal Pergelaran Wayang Kulit Lakon *Murwakala*.

Struktur *ruwatan* massal yang diselenggarakan tahun 2009 di Surabaya meliputi: (1) Struktur upacara *ruwatan*, yang terdiri dari (a) Persyaratan peserta *ruwatan* massal (b) Urutan pelaksanaan *ruwatan* massal. (2) Urutan lakon *Murwakala*. (3) Penokohan (karakterisasi atau perwatakan). (4)

Latar (*setting*).

Persyaratan Peserta *Ruwatan* Massal

Persyaratan yang wajib dipatuhi oleh para peserta *ruwatan* adalah: (a) Peserta *ruwatan* (orang yang *diruwat*) diwajibkan menyiapkan pakaian "*paruwatan*" untuk dipakai pada saat upacara *ruwatan*. Peserta laki-laki atau wanita mengenakan *jarit*/kain dari kain mori putih tidak perlu dicuci, tidak perlu dijahit, baju warna putih, celana/rok warna putih. (b) Setelah selesai kegiatan ritual *ruwatan* (setelah rambut dipotong dan menarik *ketupat luar*) kain mori dilipat dan dimasukkan kantong kemudian diserahkan kepada Ki Dalang. (c) Peserta *ruwatan* boleh memakai alas kaki secara bebas, boleh memakai sandal, selop, atau sepatu, yang penting mudah dilepas dan dipakai lagi. (d) Para orangtua/wali yang putra-putrinya *diruwat*, memakai pakaian bebas rapi dan serasi dengan kegiatan ritual tersebut. (e) Para peserta maupun orangtua/wali wajib melakukan laku *tarak* (*tarak brata*/puasa) dianjurkan selama 7 (tujuh) hari yaitu tidak melakukan hal yang tercela, tidak makan yang berasal dari daging, ikan dan telur, tidak minum-minuman beralkohol, sebelum laku *tarak*/puasa sebaiknya mandi keramas. (f) Para orangtua/wali dan peserta *ruwatan* diharapkan hadir pada pertemuan teknis (*technical meeting*) yang ditentukan oleh panitia, pertemuan membahas tentang acara ritual *ruwatan* dan penjelasan lebih lanjut tentang *ruwatan* serta tanya jawab seputar kegiatan *ruwatan*. (g) Sebagai persiapan untuk mengikuti jalannya upacara *ruwatan*, para peserta *ruwatan* diharapkan membasuh wajah, tangan, kaki pada tempat air yang sudah disediakan yaitu yang terdiri dari 7 (tujuh) sumber air yang berasal dari : (1) sumur windu yang diyakini petilasan Raja Hayam Wuruk (Majapahit) tempat di Candi Kedaton Trowulan Mojokerto; (2) Patirtan Candi Jolotundo dari desa Seloliman, Trawas, Mojokerto; (3) Patirtan Candi Tikus, Trowulan Mojokerto; (4) Tirta Empul desa Tampak Siring, Bali; (5) Sumber Tirta Narmada di Kabupaten Lombok Barat; (6) Sumber air Banyu

Urip dari desa Jatimulyo, Dlingo, Bantul, Yogyakarta; (7) Patirtan Candi Sumber Awan desa Singosari Malang. (h) Sebelum upacara *ruwatan* dimulai peserta *ruwatan* wajib *sungkeman* kepada orang tua/wali untuk mohon doa restu untuk mengikuti acara upacara *ruwatan*. (i) Para peserta *ruwatan* lengan kiri diberi tanda sehelai daun janur kelapa, sebagai tanda peserta *ruwatan*. (j) Para *sukerta* menempati tempatnya masing-masing yang telah ditentukan oleh panitia dimulai dari anak tunggal (*ontang-anting*) sampai yang bersaudara 5 (lima) atau *pendawa* dan tempat duduk yang lain untuk peserta *sengkala* (lihat lampiran). (k) Kurang lebih jam 10.00 pagi sampai jam 14.00 dimulailah upacara *ruwatan* yang didahului pergeleran wayang kulit dengan lakon *Murwakala*, menceritakan tentang lahirnya Bathara Kala proses asal usulnya Bathara Kala memangsa makanan yang tanpa batas sampai makanan yang boleh dimakan yaitu anak yang tidak *diruwat*.

Urutan Pelaksanaan *Ruwatan* Massal

Ruwatan massal di Surabaya tahun 2009 dilaksanakan bersama Majalah *Liberty*, bertempat di Balai Pemuda Jl. Gubernur Suryo No. 15 Surabaya. Urutan pelaksanaannya secara kronologis adalah sebagai berikut. (1) *Technical Meeting*, dilaksanakan hari Sabtu tanggal 17 Januari 2009, pukul 13.00 WIB dilaksanakan *Technical Meeting* dan pengarahan dari Dalang Ruwat Ki Darmo Suwito Noyontoko untuk para peserta *ruwatan*. (2) Selamatan, dilaksanakan pukul 19.30 selamatan tumpengan dan sedekah bumi dipimpin oleh Ki Darmo Suwito Noyontoko diikuti oleh panitia, peserta dan kru dalang. (3) Pergelaran Wayang kulit untuk *tirakatan*, dimulai dengan sambutan Pimpinan *Liberty*, dilanjutkan penyerahan Gunung Wayang Kulit oleh Pimpinan *Liberty* kepada Dalang Ki Haryo Wijoseno dilanjutkan dengan pagelaran wayang semalam suntuk untuk *tirakatan* bagi para peserta *ruwatan* dengan lakon *Sang Kumbayana*. Lakon ini menceritakan Bambang Kumbayana dari Negara Atasangin mencari saudara sepenguruannya yang bernama Raden Su-

citra yang telah menjadi menantu Prabu Gandabahu raja di Negara Cempalaradya, dan menggantikan kedudukan mertuanya menjadi raja Negara Cempalaradya. Setelah melalui liku-liku kehidupan suka maupun duka akhirnya Kumbayana diangkat menjadi guru besar Negara Astina dan bertugas mengajar dan mendidik Kurawa dan Pandawa yang masih berusia remaja. Dilaksanakan hari Minggu tanggal 18 Januari 2009. Dimulai dengan penjemputan dalang oleh panitia pukul 08.00 WIB. Dilanjutkan acara *Sawur beras kuning* dilaksanakan oleh Ki Dalang dan Ny. Dahlan Iskan menyebarkan beras kuning dan bunga melati, tujuannya acara *ruwatan* massal dimulai dan diakhiri supaya selamat. (5) Membasuh muka dengan air 7 sumber, para *sukerta* diwajibkan membasuh muka dengan air suci (air prawitasari) dari 7 sumber air yang diambil dari (a) Patirtan Candi Jala Tunda (Mojokerto), (b) Patirtan Candi Tikus (Mojokerto) (c) Patirtan Candi Sumber Awan (Singosari), (d) Patirtan Banyu Urip (Bantul Yogyakarta), (e) Sumur Winongo (Yogyakarta), (f) Sumber Air Tirta Empul (Bali), (g) Sumber Tirta Narmada (Lombok Barat). (6) Pelaksanaan *ruwatan*, pada pukul 09.00 WIB para peserta *ruwatan* sudah berada di tempat yang telah disediakan dengan mengenakan kain mori warna putih, pembuka acara, pembacaan doa, sambutan pimpinan *Jawa Pos Group* (Dahlan Iskan) *sungkeman* kepada orang tua masing-masing apabila tidak ada orang tua peserta juga diijinkan *sungkem* kepada Pimpinan Majalah *Liberty* Hananto.

Alur Cerita *Murwakala*

alur cerita *Murwakala* dalam upacara *ruwatan* tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Jejer 1: Kahyangan Jung Giri Salaka (Jungringsalaka)

Jejer di Kahyangan Jungringsalaka, Bathara Narada dan Dewi Uma menghadap Bathara Guru. Pembicaraan belum selesai datanglah Bathara Kala menghadap Bathara Guru untuk meminta jatah makan.

Bathara Guru memberi beberapa jenis makanan Bathara Kala, antara lain: (1) anak ontang-anting yaitu anak lelaki satu (tanpa saudara); (2) unting-unting, yaitu anak perempuan satu (tanpa saudara); (3) lumunting, yaitu anak yang lahir tanpa ari-ari; (4) sarimpi, yaitu anak empat putri semua; (5) saramba, yaitu anak empat lelaki semua; (6) Pandawa, yaitu anak lima lelaki semua; (7) Pandawi, yaitu anak lima perempuan semua; (8) Pandawa madhangake, yaitu anak 4 laki, 1 perempuan; (9) Pandawa ipil-ipil, yaitu anak 4 perempuan; (10) Uger-uger, yaitu anak dua laki-laki semua; (11) Kembang sapaasang, yaitu anak dua perempuan semua; (12) Gendana-Gendini, yaitu anak dua laki dan perempuan; (13) Gendhni Gedana, yaitu anak dua perempuan dan laki; (14) Sendang angapit pancuran, yaitu tiga anak, dua perempuan satu laki di tengah.

Di samping yang tersebut di atas, Sang Hyang Guru juga memberi makanan kepada Bathara Kala namun tidak perlu diruwat, yaitu: (1) Jisim lelampah, yaitu orang berjalan sendirian; (2) Batang ucap-ucap, yaitu dua orang berjalan jauh; (3) Gotong mayit, yaitu orang tiga berjalan jauh; dan (4) Orang membuat/mendirikan rumah belum jadi sudah roboh, karena belum ditempati.

Jejer 2 : kayangan nugarasagara

Di Kayangan Ngutarasagara Batha-

ra Narada berunding dengan para dewa yang lain untuk membatalkan keputusan Bathara Guru. Diputuskan Bathara Wisnu menjadi dalang Kandhabuwana, Bathara Brama menjadi *penggender* Nyi Seruni, Bathara Narada menjadi *panjak kendhang* ke Klungkungan, Bathara Bayu menjadi Jaka Tuna Bapa dan Sapujagat.

Jejer 3: Telaga Madirda

Bathara Kala, Bathari Durga, dan para setan bekasaaan anak buah Bathari Durga, mengenai pencarian makanan yang telah diberi izin Bathara Guru. Di samping itu Bathara Guru memberi senjata *bedhama* kepada Bathara Kala sebagai perlengkapan membunuh mangsanya. Bathara Kala dilarang menelan (nguntal) mangsanya. Kalau hal itu dilakukan Bathara Kala akan kena hukuman. Hukuman dapat batal apabila Bathara Kala bertemu dengan orang tua, bapa atau dalang Kandhabuwana yang dapat membaca keadaan diri Bathara Kala.

Jejer 4 : Dukuh Medangkawit

Di Dukuh Medangkawit tempat tinggal Mbok Randha Sumawit atau Kembang sore, dengan anaknya yang *ontang-anting* bersama Jaka Jatusmati. Mbok Randha Sumawit menyuruh anaknya berendam mandi di telaga Madirda dengan harapan badannya biar bersih, hilang *suker*-nya. Sewaktu mau berendam bertemulah dengan



Gambar 1. Adegan Bathara Kala dengan Bathari Durga
(Foto : Tjintariani, Januari 2009)



Gambar 2. Adegan Jaka Jatusmati dengan Ibunya Mbok Randha Kembang Sore
(Foto: Tjintariani, Januari 2009)

Bathara Kala, ditanyalah Jaka Jatusmati, "Mau apa? Daripada kamu berendam mandi, lebih baik aku telan dalam perutku, kamu bisa berendam di dalamnya," Jaka Jatusmati menolaknya, berlarilah dengan perasaan takut dimakan Bathara Kala.

Terjadilah adegan kejar-kejaran antara Bathara Kala dengan Jaka Jatusmati, saat berlari melewati rumah yang belum ditempati sudah roboh/ambruk, karena kontruksi rapuh, salah, kayu *blandar miring*, tidak ada tutup keong. Bathara Kala menyuruh temannya merenung bernama Baya Barat untuk menemani perempuan tersebut. Jaka Jatusmati berlari lagi masuk ke ruang dapur yang penghuninya sedang menanak nasi dengan *dandang*, ditabraklah, nasi tumpah, dengan ketakutan menjatuhkan *gandhik-pipisan* jamu, patah (*tugel*). Setelah keluar dari rumah bertemu dengan orang perempuan yang baru menikah, menunggu suaminya datang dari pekerjaan.

Di telaga Madirda saat itu Bathara Kala sedang berendam, ditanyalah Jaka Jatusmati, "Mau apa?" Jawabnya, "Mau mandi". Bathara Kala menjawab dan disuruh masuk ke dalam perut Bathara Kala. Jaka Jatusmati tidak mau sehingga Bathara Kala marah. Jatusmati berlari, di dalam perjalanan bertemu orang mendirikan rumah belum selesai sudah roboh. Jatusmati bersembunyi pada orang membuat jamu, tersandung dan pecahlah *gandhik pipisan* jamu, berlari lagi terlilit pohon waluh yang pohonnya menjalar. Sehingga Jatusmati bisa lolos dari kejaran Bathara Kala. Selanjutnya Jatusmati bersembunyi di tempat pengantin baru. Bathara Kala menyuruh Bajo Barat mencari Jatusmati.

Jejer 5 : Dukuh Mendang Kamulan

Kyai Buyut Wangkeng beserta isteri, anak, dan menantunya bernama Buyut Geduwal ingin bercerai dari suaminya. Keluarga tidak mengizinkan bercerai karena dianggap bercerai tidak baik, membuat malu dan sebagainya. Anak perempuan Buyut Wangkeng mau membatalkan perceraian asal minta *bebana* menanggapi wayang kulit. Adegan di Dukuh Mendang-

kamulan Kyai Buyut Wangkeng beserta isteri dan anak menantu bernama Buyut Geduwal yang akan bercerai. Tetapi batal, karena permintaannya disanggupi menanggapi wayang kulit dan terlaksana.

Jejer 6 : Dukuh Dhadhapan

Pembicaraan antara dalang Kandhabuwana *penggender* perempuan namanya Seruni, *panjak* kendang Kyai Klungkungan, mbok randha Dhadhapan. Ditanya oleh dalang Kandhabuwana, "Mbok randha Dhadhapan mengapa tidak ke pasar?" Jawabnya, "Sudah *tuwuk* (berlebihan)". Karena menjawab *tuwuk*, maka namanya pun diubah menjadi Mbok Randha Asem-sore, anak cucunya memanggilnya dan *dipoyoki* (dinamakan), "*jangan asem lara encok*" setelah itu datanglah Buyut Geduwal mengatakan kepada Kyai Dalang Kandhabuwana akan *nanggap* wayang kulit atas perintah mertuanya yaitu Buyut Wangkeng. Anak perempuannya tersebut menginginkan diruwat, supaya tidak jadi bercerai.

Dalang Kandhabuwana menyanggupi asal disiapkan perlengkapan wayang kulit antara lain kotak wayang, kelir, dan sebagainya. Di samping seperangkat wayang kulit untuk menyempurnakan padhukuan disediakan pula sesaji (*sajen*) lengkap. Buyut Wangkeng dengan penonton yang lain duduk di belakang kelir. Dalang Kandhabuwana mulai memainkan wayang dengan lakon *Manik Maya*. Jaka Jatusmati mendengar ada orang yang *nanggap* wayang, maka serta-merta membaur ikut menabuh *kethuk*. Ada juga penabuh yang lain yaitu bekas *maling* dari desa lain, menjadi penabuh *kenong, kecer*.

Jatusmati mendengar ada yang *nanggap* wayang, bersembunyilah dari kejaran Bathara Kala, di tempat keramaian pergelaran wayang. Bathara Kala juga mendengar ada orang yang menggelar wayang, melihatlah Bathara Kala.

Jejer 7 : Adegan Amanat (Weling)

Sapujagad yang akan membersihkan semua bala/teman Bathara kala dengan diberikan *poleng padi*, air *badeg taju* nasi



Gambar 3: Adegan Kala dimandikan, dan berjanji dengan dalang Kandha Buwana (Foto : Tjintariani, Januari 2009)

uduk, jenang *baro-baro*, setelah selesai semua, maka dalang Kanda Buwana berpamitan.

Ucapan sapujagad berpesan kepada Bathara Kala sebagai lambang (simbol) angkara murka, sapujagad bertugas membersihkan mala petaka yang asahnya dari akibat kelakuan Bathara Kala.

Penokohan (Karakterisasi Atau Perwatakan)

Penokohan adalah proses penampilan tokoh sebagai pembawa peran watak dalam suatu pementasan lakon. Penokohan harus mampu menciptakan citra tokoh. Tokoh-tokoh harus dihidupkan. Penokohan menggunakan pelbagai cara. Ki Dwidjocarito mengungkapkan bahwa watak atau karakter tokoh dapat dilihat dari berbagai macam seperti yang diutarakan sebagai berikut. Bahwa karakter tokoh wayang kulit dapat dilihat dari (a) postur tubuhnya, (b) wajahnya, (c) ujaran atau ucapannya, (d) warna suaranya, (e) penampilannya, (f) busananya. Tokoh dalam seni sastra disebut 'tokoh rekaan' (dramatis personal) yang berfungsi sebagai pemegang peran watak, baik dalam jenis roman atau jenis lakon.

Ada empat jenis tokoh peran yang merupakan anasir keharusan kejiwaan yaitu (1) *Tokoh Protagonis* peran utama, merupakan pusat atau sentral cerita; (2) *Tokoh Antagonis* peran lawan, ia suka menjadi musuh atau penghalang tokoh

protagonis yang menyebabkan timbulnya tikaian (konflik); (3) *Tokoh Tritagonis* peran penengah, bertugas menjadi pelerai, pendamai atau pengantar *protagonis* dan *antagonis*; (4) Tokoh Peran Pembantu, peran yang tidak secara langsung terlibat dalam konflik (tikaian) yang terjadi; tetapi ia diperlukan untuk membantu menyelesaikan cerita.

Nilai Didik Yang Terkandung Pada Anak Sukerta

Yang harus di *ruwat* dapat diuraikan sebagai berikut :

Sukerta karena kedudukan dalam keluarga, misalnya anak *ontang anting*, karena tunggal, dimanja orang tua atau anaknya yang manja, fungsi *ruwatan*, mengingatkan jangan sampai berlarut-larut memanjakan.

Anak yang saat lahir pada waktu yang istimewa, misalnya anak lahir matahari terbenam, karena waktunya bertepatan saat sholat maghrib, apabila tidak cepat mendapat pertolongan berakibat fatal, karena dianggap anak *urip-uripan*.

Anak yang lahir dalam keadaan tertentu, misalnya cacat mental, idiot, abnormal, orang tua merasa malu punya anak yang lain tidak normal. Sehingga jiwa anak/mental rendah diri.

Anak lahir kondisi tempat kelahirannya tidak semestinya, misalnya lahir di jalan (anak *margana*)

Orang yang kurang hati-hati bekerja atau tindakan ceroboh, karena bencana.

Orang yang serakah, apabila tidak *diruwat* akan dimakan Bathara Kala atau Dewa Waktu.

Jadi, ke 6 (enam) macam orang *sukerta* perlu *diruwat* untuk menyadarkan bahwa dalam jiwanya melekat *sesuker* atau kotoran yang perlu dibersihkan atau disucikan.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. Bathara Guru mengadakan pertemuan dengan para dewa, kedatangan Bathara Kala minta diakui se-

bagai anak dan minta jatah makan. Bathara Guru mengakui sebagai anak dan memberi makan 60 macam manusia sukerta, Kala pamit mencari makan. Bathara Narada men gingatkan Bathara Guru bahwa jatah makan Bathara Kala terlalu banyak dan ini harus dicegah. Selanjutnya Bathara Narada membentuk tim penyelamat manusi sukerta yang terdiri dari Bathara Wisnu sebagai dalang Kandhabuwana, Bathara Brama sebagai Penggender perempuan bernama Nyi Saruni, dan Bathara Narada sebagai pengendang dengan nama Kalungkungan. Tim tersebut me-ngadakan upacara *ruwatan* kepada para sukerta di desa Dadapan. Pada saat dalang Kandabuwana mendalang Bathara Kala datang akan memakan manusia sukerta. Dalang Kandhabuwana yang tahu rahasia kelemahan Bathara Kala membaca semua tulisan yang ada di tubuh Bathara Kala. Akhirnya Bathara Kala disucikan dan dimandikan oleh dalang Kandabuwana dan disuruh kembali ke kayangannya. Para makhluk halus anak buah Bathara Kala diusir semua dan Bathara Bayu yang bertindak sebagai Kyai Sapujagat membersihkan desa Dadapan dari gangguan segala macam makluk halus, sehingga desa Dadapan dan manusia sukerta selamat.

Dikemas dalam penyelenggaraan *ruwatan* dengan pertunjukan wayang kulit lakon *Murwakala* meliputi: (1) Makna simbolis orang sukerto, (2) Makna simbolis keberadaan tokoh Bathara Kala, (3) Makna simbolis diselenggarakan *ruwatan*, (4) Makna simbolis sajen *ruwatan*, (5) Makna simbolis perlengkapan/sarana pakeliran, (6) Makna simbolis visualisasi tokoh.

Anak sukerta yang dikemas dalam pertunjukan wayang kulit purwa lakon *Murwakala* meliputi fungsi: kegotongroyongan, fungsi sosial, fungsi pendidikan budipekerti, dan fungsi pranata sosial Nilai didik yang terkandung di dalam upacara *ruwatan* masal adalah (1) Nilai didik yang terkandung pada sukerta yang harus diruwat. (2) Nilai didik yang terkandung dalam upacara *ruwatan*. (3) Nilai didik yang terkandung dalam kelahiran Bathara Kala. (4) Nilai didik yang terkandung da-

lam cerita *Murwakala*. (5) Nilai didik yang terkandung dalam sajen *ruwatan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Hazim. 1991. *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Aston, Elaine and George Savona. 1991. *Theatre As Sign-System: A Semiotics of Text and Performance*. London and New York: Routledge.
- Balai Bahasa Yogyakarta, 2000, *Bausastra Jawa*, Yogyakarta : Kanisius.
- Bascom, William R. 1965. "Four Functions of Folklore", dalam *The Study of Folklore*. (Alan Dundes ed). Englewood Cliffs, N. J. Prentice Hall, Inc.
- Bogdan, R., dan Taylor. S, 1975, *The Introduction to Qualitative Research Methods*, New York : John Wiley.
- Budiono Herusatoto, 2005, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta : Hanindita Graha Widia.
- Callenfels van Stein, 1925. *De Sudamala in de Hindu Javansche Kunts JGB*. 66. Hal. 1-61.
- Ciptosangkono. 1986. *Wayang sebagai Media Pendidikan Ditinjau dari Arti Maknawi dan Arti Filosofis*. Yogyakarta: Museum Negeri Sonobudoyo.
- Cuddon, J.A. 1977. *A Dictionary of Literary Term*. London: Andre Deutsch.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 1999. *Pembentukan Simbol Ekspresif dalam Upacara Liturgi Ekaristi Berlatar Budaya Jawa*. Yogyakarta : Pustaka.
- Hadiprayitno, Kasidi. 2009. *Suluk Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Hawkes, Terence. 1978. *Structuralism and Semiotics*. London: Methuen & Co. Ltd.
- Isnaoen, S. Iswidayati, 2006. *Pendekatan Semiotik Seni Lukis Jepang Periode 80-90an Kajian estetika tradisional Jepang Wabi Sabi*. Semarang : Universitas Negeri Semarang dan Penerbit UPT UNNES Press.
- Kamajaya, Karkono, Dkk. 1992. *Ruwatan Murwakala*. Yogyakarta. Duta Wa-

- cana Unipress.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2008 Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kenny, William. 1966. *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch Press.
- Lestari, Wahyu. 2009. "Nilai Etis Ruwatan Sukerta dalam Pertunjukan Wayang kulit Purwa: Relevansinya bagi Penanaman Budi Pekerti Masyarakat". Yogyakarta: Program Pascasarjana (Disertasi, tidak dipublikasikan).
- Mangkunagara VII, KGPA. 1965. *Serat Padhalangan Ringgit Purwa*. Jogjakarta: U.P. Indonesia.
- Mils & Huberman, 1992, *Analisa Data Kualitatif* (terjemahan Tjetjep RR), Jakarta : UI Press.
- Moleong, Lexy. J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Remaja Karya.
- Nurgiantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oemarjati, Boen S. 1971. *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: PT. Gunung Agung
- Padmosoekotjo, S. 1960. *Ngengrengan Kasusastran Djawa*, Yogyakarta. Hien Hoo Sing.
- Poerbatjaraka, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawi*. Batavia. J.B. Woltres Groeningen.
- Poerwo Darminta, 1939, *Badesastra Djawi*, Batavia, J. B. Walters. Utggevers, Maatse Happij, N.V. Groningen.
- Pranoto, Teguh; Tjaroko H.P., 2007. *Spiritualitas Kejawen*. Yogyakarta. Kuntul Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Pratista, Ki Wahyu. 1973. *Kupasan Wayang Purwa, ke Arah Pendidikan, Ilmu Jiwa, dan Budi Pekerti sebagai Kunci Menuju Hidup Bahagia*. Yogyakarta: Penerbit Praktis.
- Probohardjono, S. 1989. *Pakem Pedalangan Lampahan Wayang Purwa*. Jilid I. Surakarta: CV Ratna.
- Read, Hebert. 1974. *Understanding of Art*. Terjemahan Soedarso S.P. Yogyakarta: ASRI - STSRI.
- Sastroamidjojo, Seno. 1968. *Renungan Pertunjukan Wayang Kulit Purwa*. Jakarta: Gung Agung.
- Satoto, Sudiro. 1979. "Symbolisme Drama Kapai-Kapai: Fungsi dan Maknanya sebagai Binaan Struktur dan Teksstur". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Laporan Penelitian).
- Sudarsono. 2001. *Perubahan dan Perkembangan Wayang Kulit Jawa Timur*. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana (Tesis belum diterbitkan).
- Soeбалidinata, RS, 1978, *Cerita Murwakala dan Ruwatan di Jawa*, yogyakarta : Proyek Javanologi.
- Soetarno. 2002. *Pakeliran Pudjosoemarto, Nartosabdo, dan Pakeliran Dekade 1996-2001*. Surakarta: STSI
- Soetrisno R. 1998. *Wayang Sebagai Ungkapan Filsafat Jawa*. Yogyakarta. Andita Pressindoesti.
- Stevens, Louise G. 1965. *Introduction of Drama*. New York: Mc. Cormick-Mothers Publishing Company, Inc.